

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di belahan dunia manapun manusia selalu mempunyai agamanya sendiri. Menurut Rachmat Subagya istilah agama asli digunakan untuk merujuk kerohanian khas dari suatu bangsa atau suatu suku tertentu yang lahir dan berkembang di tengah bangsa tersebut tanpa adanya pengaruh dari kerohanian bangsa lain. Kerohanian asli suku atau bangsa tertentu sungguh-sungguh lahir bersamaan dengan perkembangan kebudayaan suku tersebut tanpa adanya kontak dengan agama lain.¹ Agama selalu menjadi bagian dari peradaban besar maupun peradaban kecil di dunia. Agama menjadi salah satu aspek yang sangat penting dari seluruh peradaban manusia di dunia ini. Agama juga menjadi salah satu aspek dasar yang merupakan syarat bagi sekelompok masyarakat tertentu untuk dapat disebut sebagai sebuah masyarakat yang beradab. Oleh karena itu, sulit dibayangkan kehidupan manusia yang beradab tanpa agama yang melekat pada dirinya. Dengan kata lain agama merupakan suatu identitas bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Ikatan manusia dengan agama melahirkan sebuah anggapan yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk beragama. Seperti yang dikatakan Karen Armstrong, manusia mulai menyembah dewa-dewa segera setelah mereka menyadari diri sebagai manusia; mereka menciptakan agama-agama pada saat yang sama ketika mereka menciptakan karya-karya seni.² Selain itu Gereja Katolik mengartikannya sebagai agama yang tetap berada dalam lingkungan sosial budaya aslinya. Agama-agama ini berbeda dengan agama-agama besar yang telah menyebar ke banyak negara dan budaya. Kata ‘tradisional’ yang digunakan tidak mengacu pada sesuatu yang statis dan tidak dapat diubah tetapi lebih kepada sesuatu yang masih melekat dalam

¹ Yoseph Suban Hayon, “Pelayanan di Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam Suatu Spiritualitas Inkulturatif”, *Jurnal Ledalero*, 5:1 (Ledalero: Juni 2006), hlm. 43.

² Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, ed. Yuliani Liputo, terj. Zaimul Am (Bandung: Penerbit Mizan, 2012), hlm. 20.

budaya setempat.³ Jadi pada intinya agama tradisional merupakan agama atau praktik religius yang menetap dalam lingkungan budaya di mana ia lahir.

Perkembangan zaman membawa perubahan yang besar pada setiap agama di seluruh dunia. Perubahan ini ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih dari masa ke masa. Salah satu perubahan yang paling menonjol adalah dalam kebudayaan. Kemajuan teknologi yang semakin canggih perlahan-lahan menggerus unsur-unsur keagamaan dalam kebudayaan masyarakat lokal. Unsur-unsur keagamaan yang sebelumnya sangat kental dalam masyarakat lokal perlahan-lahan memudar seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dapat dilihat bahwa para tokoh agama yang selalu berlandaskan pada Kitab Suci kini dihadapkan dengan pemikiran para ilmuwan yang lebih akurat dan logis. Pemikiran yang akurat dan logis ini membuat umat seakan tidak mempercayai apa yang diajarkan para tokoh agama. Umat akan lebih memilih mempercayai apa yang menurutnya lebih akurat dan logis daripada sesuatu yang berbelit-belit. Situasi semacam ini membuat tokoh agama tidak mempunyai pilihan lain dan perlahan-lahan mengikutinya. Perubahan ini membuat agama seakan-akan tidak relevan di zaman ini. Salah satu alasan mengapa agama tampak tidak relevan pada masa sekarang adalah karena banyak di antara kita tidak lagi memiliki rasa bahwa kita dikelilingi oleh yang gaib. Kultur ilmiah kita telah mendidik kita untuk memusatkan perhatian hanya kepada dunia fisik dan material yang hadir di hadapan kita.⁴

Kebudayaan masyarakat lokal selalu mempunyai pengaruh tersendiri dalam seluruh peradaban dunia. Pengaruh yang kuat itu kemudian melahirkan agama-agama tradisional dalam peradaban dunia yang terus berkembang hingga saat ini. Namun seiring berjalannya waktu dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agama-agama tertentu mulai hilang akibat hilangnya kebudayaan pendukung perkembangannya. Indonesia merupakan salah satu negara multi agama dan multi kultural di dunia. Ada enam agama besar yang dianut oleh masyarakat

³ Pontifical Council for Interreligious Dialogue, "Pastoral Attention to Traditional Religions in Asia, America and Oceania", dalam *Interreligious Dialogue: The Official Teaching of the Catholic Church from the Second Vatican Council to John Paul II (1963-2005)* (Boston, USA: Pauline Books & Media), article No. 1018.

⁴ Karen Armstrong, *op.cit.*, hlm. 29.

Indonesia yaitu agama Islam, Katolik Roma, Kristen Protestan, Hindu, Buddha dan Kong Hu Cu. Munculnya agama besar ini juga membawa pengaruh negatif bagi perkembangan agama tradisional yang ada di Indonesia. Agama-agama besar kerap menjadi penguasa yang menganggap agama tradisional sebagai sesuatu yang berhala dan harus dihilangkan dari masyarakat.⁵ Agama-agama itu seakan lupa bahwa agama tradisional telah melekat dengan masyarakat lokal dan merupakan identitas masyarakat lokal itu sendiri. Selain itu pada masa-masa puncak perkembangan agama-agama besar ke berbagai belahan dunia, agama-agama asli dalam kebudayaan lokal sering kali dipandang sebagai berhala. Imam-imam kurang mengenal hukum adat dan bahasa setempat sehingga mereka cenderung memandang elemen-elemen kebudayaan lokal sebagai sesuatu yang kafir.⁶ Oleh karena itu, ada kecenderungan agama-agama besar untuk memusnahkan semua praktik religius yang dihidupi oleh suku-suku lokal. Padahal ada banyak nilai-nilai positif dari agama-agama asli yang dihidupi suku-suku tradisional.

Masyarakat Lamaholot pada umumnya mempunyai kepercayaannya sendiri akan sesuatu yang transenden. Sejak dahulu kala nenek moyang masyarakat Lamaholot sudah mengalami sendiri kedahsyatan dari kekuatan transenden dari Wujud Tertinggi dan diturunkan secara turun temurun hingga saat ini. Kekuatan ini diyakini oleh nenek moyang masyarakat Lamaholot sebagai kekuatan dari Tuhan yang dalam masyarakat Kawaliwu disebut *Rera Wulan-Tana Ekan* yang memiliki arti matahari dan bulan (*Rera Wulan*) dan manusia dan alam semesta (*Tana Ekan*).⁷

Kepercayaan masyarakat Lamaholot khususnya masyarakat Kawaliwu kepada *Rera Wulan-Tana Ekan* membawa mereka pada sebuah pemahaman bahwa adanya kehidupan baru setelah kematian. Mereka percaya bahwa sanak saudara atau keluarga yang telah meninggal memasuki sebuah fase kehidupan baru. Mereka juga percaya bahwa orang-orang yang telah meninggal tidak benar-benar

⁵ Alex Jebadu, *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Roh Orang Meninggal* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2018), hlm. 1.

⁶ Yoseph Suban Hayon, "*op. cit.*", hlm. 43.

⁷ Maria Meliana Fernandez, "Ritus Tuno Manuk Sebagai Sebuah Penghormatan Terhadap Rera Wulan Tana Ekan", *Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, 1:1 (Waibalun: Februari 2021), hlm. 56.

menghilang dari kebersamaan melainkan tetap beziarah dalam kebersamaan masyarakat. Hal ini terlihat dalam beberapa tradisi atau ritus lokal memberi makan kepada leluhur atau orang yang sudah meninggal. Keyakinan pada jiwa yang tetap hidup setelah kematian mendorong masyarakat tradisional dari mana pun untuk berkomunikasi dengan jiwa-jiwa tersebut melalui aneka ragam cara dan ritual.⁸ Dalam masyarakat Kawaliwu untuk melangsungkan komunikasi dengan roh-roh para leluhur melalui sebuah upacara atau ritus yang disebut *pau kaka bapa*. Upacara ini bukan saja dilakukan oleh masyarakat Kawaliwu tetapi juga dilakukan oleh masyarakat Lewolema pada umumnya. Oleh karena itu, ritual *pau kaka bapa* merupakan sebuah upacara yang wajib dilaksanakan oleh semua masyarakat Lewolema khususnya Kawaliwu.

Ritus *pau kaka bapa* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kawaliwu tidak hanya sekedar sebuah bentuk penghormatan kepada roh-roh para leluhur. Ritual *pau kaka bapa* yang dibuat merupakan suatu upacara syukur setelah melewati hujan badai dan memohon berkat melimpah untuk hidup dan hasil panen dari *Rera Wulan Tana Ekan* dan para leluhur.⁹ Selain itu ritus ini juga dilakukan dalam beberapa ritual adat lainnya yang dibuat secara sederhana. Pada umumnya hampir semua upacara adat selalu melibatkan ritus *pau kaka bapa* yang dibuat secara sederhana yang bertujuan untuk meminta restu dari para leluhur. Ritus sederhana yang dilakukan biasanya dengan memberi sesajen kepada para leluhur dalam sebuah upacara adat.

Dalam keyakinan masyarakat Kawaliwu, penghormatan kepada yang transenden dan para leluhur itu telah ada dalam konsep kebudayaan (agama tradisional) sebelum agama Katolik hadir dan memberikan ajarannya mengenai penghormatan kepada orang kudus dalam Gereja Katolik. Dalam agama tradisional pelaksanaan penghormatan kepada para leluhur dan *Rera Wulan Tana Ekan* itu dilakukan dalam bentuk pelaksanaan upacara adat berupa sebuah ritus adat. Ritus adat tidak saja sebagai sebuah kegiatan spiritualitas manusia semata, melainkan sebagai sebuah dinamika dan strategi etnis Lamaholot dalam menjalin relasi antara

⁸ Alex Jebadu, *op. cit.*, hlm. 20.

⁹ Hasil wawancara dengan bapak Alessiau Bala Aran, Kaka Bapa Suku Aran, pada 12 April 2023 di Kawaliwu.

manusia dengan sesama, alam ciptaan, para leluhur, serta dengan *Rera Wulan Tanah Ekan* (Tuhan).¹⁰ Ritus yang sering dilakukan sebagai sebuah bentuk penghormatan dalam masyarakat Kawaliwu itu dikenal dengan ritus *pau kaka bapa*. Melalui ritus ini masyarakat Kawaliwu dapat menjalin relasi dengan yang transenden dan para leluhur. Melalui ritus ini pula, masyarakat dapat memohon berkat melimpah dari Yang Transenden dan para leluhur. Oleh karena itu penghayatan akan nilai dan proses pelaksanaan ritus ini menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Kawaliwu. Sejatinya, ritus *pau kaka bapa* terdapat dalam semua rumpun Lamaholot terutama dalam kebudayaan rumpun Lewolema. Namun ada beberapa perbedaan yang membuat studi tentangnya menjadi sangat kompleks. Salah satu perbedaannya adalah perbedaan bahasa. Perbedaan bahasa melahirkan dialektika yang beragam dalam penyebutan konteks ritus tersebut. Oleh karena itu penulis berfokus dalam penulisan tentang ritus *pau kaka bapa* dalam masyarakat Kawaliwu.

Untuk melestarikan suatu kebudayaan, kebudayaan itu harus diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam sebuah kebudayaan selalu mengandung nilai dan makna yang sangat mendalam dan sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Pewarisan kebudayaan ini dapat dilakukan melalui sebuah transmisi sosial yang dikenal dengan pembelajaran.¹¹ Dengan belajar seseorang dapat mengenal kebudayaannya sendiri. Ia dapat mengenal nilai dan norma yang terkandung dalam kebudayaan yang dianutnya. Semua hal yang dipelajari dari kebudayaannya kemudian menjadi dasar baginya dalam hidup bermasyarakat. Selain itu, semua tindakannya dalam masyarakat akan menjadi ciri khas atau pembeda kebudayaannya dan kebudayaan lain disekitarnya dan menjadi ciri khas yang menentukan identitas seseorang dalam masyarakat. Oleh karena itu, pengenalan atau pemahaman tentang kebudayaan yang benar dan mendalam adalah syarat mutlak bagi setiap orang. Sejalan dengan itu, maka dengan sendirinya studi tentang kebudayaan adalah faktor pendukung yang sangat penting. Dengan adanya studi kebudayaan membantu seseorang memperoleh wawasan

¹⁰Michael Boro Bebe, *Mengenal Lebih Dekat Etnis Lamaholot* (Maumere: Calor, 2018), hlm. 219.

¹¹ Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya* (Yogyakarta: Reineka Cipta, 2003), hlm. 9.

kebudayaan yang luas dan mendalam. Jadi, dapat dikatakan bahwa studi kebudayaan membantu seseorang mengenal kebudayaannya serentak memberi arah bagi bagi pengaktualisasi diri manusia.

Selain itu, studi kebudayaan juga dapat menghasilkan literatur kebudayaan yang teruji dan dapat dipercaya. Dengan adanya literatur-literatur tersebut dapat membantu manusia dalam proses pewarisan kebudayaan itu sendiri. Proses pewarisan adalah proses yang sangat penting yang menjadi penentu apakah kebudayaan itu tetap ada digenerasi berikutnya atau hilang bersama generasi yang telah berlalu. Masalah besar yang harus dihadapi dalam proses ini adalah disinformasi yang membuat sebuah kebudayaan kehilangan originalitasnya. Oleh karena itu, dibutuhkan dokumentasi informasi kebudayaan yang menunjang keberlangsungan pewarisan kebudayaan tersebut. Dalam hal ini literatur yang teruji dan terpercaya menjadi pilihan utama untuk mendukung proses pewarisan kebudayaan dari waktu ke waktu.

Dewasa ini terjadi perubahan yang sangat besar dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern. Perkembangan zaman membawa perubahan yang sangat besar dalam hidup masyarakat secara keseluruhan terutama pada gaya hidup. Pada zaman sebelumnya masyarakat masih sangat terikat dengan adat dan kebudayaan. Kehidupan masyarakat masih kental dengan adat dan kebudayaan setempat. Pada zaman ini kebanyakan masyarakat terutama kaum muda lebih memilih budaya luar dari pada kebudayaannya sendiri. Situasi ini tentunya akan membawa dampak buruk bagi adat dan kebudayaan tradisional masyarakat setempat. Masyarakat perlahan-lahan mulai meninggalkan adat dan kebudayaan sendiri. Hal ini akan berakibat pada kemerosotan pelestarian adat dan kebudayaan tradisional masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengangkat tema **MAKNA RITUS PAU KAKA BAPA DALAM KEBUDAYAAN MASYARAKAT KAWALIWU** sebagai sebuah bentuk studi kebudayaan bagi masyarakat Kawaliwu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat oleh penulis untuk menjadi titik fokus atau masalah pokok penulisan skripsi ini adalah apa makna Ritus *Pau Kaka Bapa* dalam kebudayaan masyarakat Kawaliwu? Masalah pokok ini didukung dengan beberapa pertanyaan seperti, siapa itu masyarakat Kawaliwu? Apa itu ritus *pau kaka bapa*?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam ritus *pau kaka bapa* dalam kebudayaan masyarakat Kawaliwu. Sebelum itu penulis juga akan memperkenalkan siapa itu masyarakat Kawaliwu untuk mengantar pembaca agar lebih memahami masyarakat Kawaliwu dan bagaimana mereka memaknai ritus *pau kaka bapa* itu sendiri.

Selain itu, penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis demi meraih gelar S1 Filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, melalui penelitian lapangan dan studi analisis kepustakaan.

Berkaitan dengan metode penelitian lapangan, penulis akan hadir secara langsung di tengah masyarakat Kawaliwu dan melakukan wawancara dengan para tua adat dan orang-orang yang dipercayai serta dianggap mengetahui secara baik adat istiadat asli desa Kawaliwu. Selain itu penulis juga akan melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh pemerintah yang mengetahui secara baik perkembangan desa dan masyarakat.

Sedangkan berkaitan dengan metode studi analisis kepustakaan, penulis akan mempelajari dan mengambil bahan-bahan yang dapat memperkuat tulisan ini dari kamus, buku-buku, jurnal dan majalah yang berhubungan dengan judul tulisan ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Seluruh uraian dalam tulisan ini, dibagi ke dalam lima bab. Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II membahas gambaran umum desa Kawaliwu. Pada bagian ini akan dipaparkan letak geografis desa Kawaliwu, asal usul masyarakat Kawaliwu, kebudayaan masyarakat Kawaliwu, kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan kehidupan religi.

Bab III membahas secara teoretis ritus *pau kaka bapa* dalam masyarakat Kawaliwu. Pada bagian ini juga akan dibahas tentang pengertian, fungsi dan tujuan, waktu dan tempat pelaksanaan, orang-orang yang terlibat dan proses pelaksanaan ritus *pau kaka bapa*.

Bab IV adalah bagian inti yang membahas makna ritus *Pau Kaka Bapa* bagi masyarakat kawaliwu. Sementara itu,

Bab V merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari semua pembahasan dan disertai juga dengan usul saran untuk diperhatikan dan dilakukan oleh pihak-pihak yang menjadi sasaran penulisan.